



PEMANFAATAN MEME SEBAGAI MEDIA SOSIALISASI MODERASI BERAGAMA DI ERA DIGITAL

I Dewa Gede Darma Permana ^{a,1}

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: dewadarma75@gmail.com (Permana)

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 06-02-2022

Revised: 12-03-2022

Accepted: 21-02-2022

Published: 01-06-2022

Keywords:

Memes, Religious Moderation, Digital Era.

The existence of six official religions that are able to live together is one of the diversity that is the wealth of the Indonesian state. However, in the current era of digitalization, many irresponsible people are trying to break this union through technological intermediaries. Considering these problems, researchers are interested in studying further about the potential use of memes as a medium for socializing religious moderation in the digital era, with several problem formulations; the importance of socializing religious moderation in the digital era, the existence of memes in the digital era, and memes as a medium of socializing religious moderation in the digital era. To answer the formulation of the problem, the type of research used in this research is qualitative research, with a visual ethnographic approach. The results of this study indicate that the socialization of religious moderation is important in the current digital era in order to prevent and overcome cases of religious disharmony. To answer this challenge, the existence of memes that are quite popular can actually be used to promote religious moderation. This study aims to offer a way of socializing the concept of religious moderation that is innovative, unique, and efficient in order to maintain the unity and integrity of the Indonesian nation.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya dan juga beragam. Kaya dari sumber daya alam yang melimpah, serta beragam dari etnis dan budaya yang dimilikinya. Hal ini tidak bisa dipungkiri, mengingat Indonesia adalah negara kepulauan yang menawarkan berbagai macam warna di dalamnya. Dengan dasar tersebut, tidak salah jika para tetua pendiri bangsa Indonesia terdahulu, menjadikan Bhinneka Tunggal Ika yang diambil dari kitab Sutasoma karya Mpu Tantular sebagai semboyan untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Suatu semboyan yang dibawa oleh Sang Garuda untuk ditunjukkan kepada dunia

bahwa, meskipun secara visual Indonesia terkesan berbeda-beda karena keragaman, tetapi semuanya dapat terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan.

Berbicara lebih lanjut mengenai keragaman di negara Indonesia, salah satu yang paling khas sebagai pembeda dari negara lain adalah tentang keberadaan agama untuk dianut sebagai sebuah kepercayaan. Meskipun tidak memproklamasikan diri sebagai sebuah negara agama tertentu, Indonesia melalui Pancasila Sila Pertama, dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tepatnya pasal 28 E Ayat (1) dan (2) serta 29 Ayat (2) (Tim Penyusun, 2018), secara tegas menyatakan kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha

Esa, dan pemberian kebebasan bagi setiap warga negara Indonesia untuk memilih, menganut, dan menjalankan ajaran suatu agama sesuai dengan kehendaknya. Sehingga dalam hal ini, Indonesia bukanlah negara agama, tetapi negara beragama yang melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama (Utama & Toni, 2019: 29), mengakui secara yuridis enam buah agama resmi yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan terakhir Khonghucu. Perbedaan kepercayaan akibat adanya enam agama resmi tersebut jika ditelaah dari sisi kebermanfaatannya sesungguhnya bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi, keberadaan enam agama resmi yang mampu hidup berdampingan dalam kehidupan, menjadi salah satu ciri khas negara Indonesia di mata dunia. Namun di sisi lain, perbedaan akan kepercayaan tersebut, juga bisa dijadikan benih-benih konflik oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk memecah belah bangsa. Hal ini bisa dibuktikan dengan realita yang terjadi di era digitalisasi saat ini, dimana banyak ditemukan kasus ujaran kebencian, penistaan agama, dan disharmonisasi kehidupan beragama yang disiarkan melalui perantara teknologi.

Salah satu kasus tentang disharmonisasi kehidupan beragama, terjadi di awal tahun 2022 yang lalu. Dimana melalui video yang beredar di berbagai sosial media, seorang pemuda berinisial HF menendang sesajen sebagai bentuk keyakinan dan kebudayaan Hindu Nusantara di lokasi erupsi Gunung Semeru, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur (Kompas.com, 2022). Selain menendang dan melemparkan sesajen di hadapannya, HF juga melontarkan kata-kata yang kurang berkenan terkait sesajen karena dianggap sebagai alasan yang membuat Tuhan murka. Meskipun telah ditangkap dan berkas kasus yang menyatakan HF sebagai tersangka telah dinyatakan lengkap oleh Kapolres Lumajang AKBP Dewa Putu Eka Darmawan (Detik.com, 2022), tetap saja perbuatan HF tersebut telah mencederai kerukunan umat beragama di Indonesia, terlebih dengan sengaja merekam perbuatan hinanya untuk disebarluaskan melalui media sosial. Sehingga dari kasus HF tersebut, tentu diharapkan mampu menjadi pembelajaran untuk seluruh masyarakat Indonesia bahwa menjaga kerukunan melalui

penerapan konsep moderasi beragama merupakan suatu hal wajib dilakukan.

Selain pembelajaran mengenai pentingnya penghormatan terhadap kepercayaan orang lain, etika dalam menggunakan teknologi secara bijak juga menjadi pembelajaran tersirat dari kasus HF di tengah era digitalisasi saat ini. Dari kasus HF dan kasus-kasus disharmonisasi umat beragama yang pernah terjadi di Indonesia, sebagian besar memang menggunakan perantara teknologi sebagai media penyebarannya. Hal ini tidak bisa dipungkiri, mengingat menurut Eka Pamuji (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Ujaran Kebencian pada Ruang-Ruang Digital", dengan adanya era digitalisasi saat ini, suatu informasi yang tidak menyenangkan seperti ujaran kebencian, penistaan agama, dan lainnya juga bisa tersebar secara cepat melalui peran media sosial yang beragam. Sehingga guna menanggulangi problematika tersebut, perlu adanya suatu inovasi kekinian yang mampu memanfaatkan teknologi itu sendiri, guna menabur informasi atau konten yang positif, salah satunya mensosialisasikan secara intens konsep-konsep moderasi beragama di era digital.

Dari sekian banyaknya fitur teknologi yang hadir, keberadaan meme internet berupa gambar-gambar unik untuk menyebarkan suatu informasi yang disisipi konten humor merupakan salah satu yang masih eksis di era digitalisasi saat ini. Meme menjadi suatu bentuk reflektor yang merepresentasikan gagasan, budaya, atau sebuah imitasi untuk dapat disebarluaskan kepada khalayak ramai. Bahkan untuk beberapa kalangan (dalam Suswandari dkk., 2020: 8-9), meme yang awalnya hanya menjadi suatu bentuk konsumsi humor sehari-hari, terus mengalami perkembangan menjadi media penyampaian informasi, media kritik, bahkan media penyebaran ideologi dari para kreator meme. Untuk itu, tentu menarik apabila dapat menggali potensi penggunaan meme secara lebih mendalam, agar dimanfaatkan secara mulia untuk kepentingan orang banyak. Bertitik tolak dari hal tersebut, serta melihat kilas balik terkait problematika disharmonisasi umat beragama yang banyak terjadi di media sosial, lewat tulisan esai ini akan dijabarkan tentang pemanfaatan meme sebagai media sosialisasi moderasi beragama di era digital. Tulisan ini hadir

sebagai pondasi untuk menawarkan sebuah cara sosialisasi konsep moderasi beragama yang inovatif, unik, dan efisien guna menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi visual yang dimana penelitian ini memakai sumber informasi penelitian, yang berupa data visual dan juga data lapangan dengan beberapa metode yakni refleksif, kolaboratif dan juga partisipatif. Penelitian dengan pendekatan etnografi visual (Pink, 2009: 3), merupakan pendekatan untuk pengalaman, menafsirkan dan mewakili budaya masyarakat yang diinformasikan oleh suatu perangkat dan diberitahu melalui suatu agenda disiplin dan prinsip teoritis yang berbeda. Dalam hal ini, masih eksisnya pembuatan meme internet melalui perangkat smartphone menjadi suatu budaya masa kini yang dikaji dalam data berbentuk visual. Kemudian potensi budaya pembuatan meme tersebut direlasikan dalam implikasinya menyebarkan moderasi beragama. Etnografi visual lebih fokus dalam melibatkan indra manusia sebagai perekam gambar untuk menelaah data dalam bentuk visual.

Dalam etnografi visual juga dijelaskan bahwa, posisi peneliti menggunakan pendekatan reflektivitas dan subjektivitas. Reflektivitas disini berguna bagi seorang etnografer untuk masuk kedalam sebuah fenomena dan mempengaruhi bagaimana kenyataan data yang tengah diamati untuk menelaah ciri-ciri umum suatu budaya modern. Jadi dalam hal ini peneliti mencoba masuk untuk ikut terlibat dalam fenomena budaya modern 'pembuatan meme internet', dalam usaha untuk mengetahui bagaimana sistematis pembuatan, dan apa saja kelebihan yang menjadi ciri khas meme. Kemudian subjektivitas disini mengarah kepada kemampuan etnografer dalam melibatkan hal-hal yang penting sebagai pengetahuan etnografi, kemampuan interpretasi, dan kemampuan merepresentasi data-data yang telah diperoleh sehingga melahirkan suatu ide atau gagasan yang menunjang hasil penelitian. Jadi dalam penelitian etnografi visual, peneliti berusaha mencari data-data lapangan terkait pentingnya sosialisasi moderasi beragama di era

digital, kemudian lanjut menggunakan daya interpretasi peneliti, dalam usaha mengaitkan segala kelebihan dan eksistensi yang dimiliki meme untuk mensosialisasikan ajaran dan konsep moderasi beragama. Kemudian hasil interpretasi tersebut direpresentasikan dalam bentuk butir pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya Sosialisasi Moderasi Beragama di Era Digital

Pengetahuan akan moderasi beragama adalah sesuatu yang sangat penting dimiliki oleh setiap umat beragama di era digital saat ini. Hal tersebut dikarenakan, moderasi beragama memberikan suatu konsep yang mengarahkan umat beragama agar mampu hidup rukun, damai, dan saling menghormati di tengah tantangan pluralisme kehidupan berbangsa dan bernegara. Terlebih di tengah era digital yang membuat banyaknya informasi tersebar di dunia maya, tentu memberikan suatu ancaman akan adanya informasi-informasi negatif yang mencoba memecah belah persatuan dan kesatuan antar sesama umat beragama. Untuk itulah, sangat penting apabila setiap umat beragama diberikan bekal pengetahuan tentang moderasi agama melalui sosialisasi yang efisien. Moderasi beragama akan menjadi benteng pertahanan terkuat untuk menyaring informasi yang tidak benar, dan mampu mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan umat beragama di tengah era digital.

Berbicara mengenai konsep awal moderasi beragama, Kementerian Agama Republik Indonesia (2019: 2) mendefinisikan moderasi beragama sebagai suatu cara menjalankan ajaran agama oleh umat beragama dengan berusaha menjadi pribadi yang moderat. Pribadi yang moderat sendiri dalam kehidupan beragama adalah pribadi yang mampu mengimplementasikan ajaran agama dengan sewajarnya, tidak terlalu ekstrim kanan atau kiri, dan di sisi lain berkenan menghormati ajaran agama orang lain. Secara sederhana, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan sikap beragama yang moderat, inklusif, dan berkenan memposisikan diri sama seperti orang lain (Akhmadi, 2019: 49). Implementasi tersebut tentunya sangat penting,

terutama bagi negara Indonesia yang mempunyai enam agama resmi dan berbagai macam budaya yang menyertai di daerah masing-masing. Sehingga moderasi beragama dalam hal ini akan menjadi sebuah konteks fundamentalisme agama yang berguna untuk menghindari disharmoni dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.

Namun realita yang terjadi di lapangan, terkadang memang tidak berjalan sempurna sesuai ekspektasi yang diharapkan. Meskipun moderasi beragama telah menjadi salah satu dari tujuh program prioritas Kementerian Agama Republik Indonesia dari tahun 2020 yang lalu (Republika.co.id, 2021), masih saja ada oknum-oknum yang mengatasnamakan umat agama tertentu menunjukkan perilaku eksklusif dalam kehidupan beragama. Seperti contoh kasus yang terjadi di awal tahun 2022. Dimana melalui video yang beredar di berbagai sosial media, seorang pemuda berinisial HF menendang sesajen sebagai bentuk keyakinan dan kebudayaan Hindu Nusantara di lokasi erupsi Gunung Semeru, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur (Kompas.com, 2022). Selain menendang dan melemparkan sesajen di hadapannya, HF juga melontarkan kata-kata yang kurang berkenan terkait sesajen karena dianggap sebagai alasan yang membuat Tuhan dalam kepercayaannya murka. Meskipun telah ditangkap dan berkas kasus yang menyatakan HF sebagai tersangka telah dinyatakan lengkap oleh Kapolres Lumajang AKBP Dewa Putu Eka Darmawan (Detik.com, 2022), tetap saja perbuatan HF tersebut telah mencederai kerukunan umat beragama di Indonesia, terlebih dengan sengaja merekam perbuatan hinanya untuk disebarakan melalui media sosial.

Menimbang dari kasus HF tersebut, tentu menjadi sebuah pertanyaan besar terkait eksistensi konsep moderasi beragama di era digital saat ini. Apakah konsep moderasi beragama yang selama ini dielu-elukan sudah benar-benar sampai dan dimengerti oleh masyarakat, atau belum adanya sosialisasi yang efisien guna menjangkau masyarakat luas? Terlebih jika menoleh ke belakang, kasus-kasus seperti HF bukanlah menjadi sesuatu hal yang baru dalam gejala kehidupan beragama di era digital. Bahkan menurut data yang dikeluarkan

Kominfo per tanggal 26 April 2021 (Kominfo.go.id, 2021), dari sejak tahun 2018 terdapat 3.640 jumlah konten ujaran kebencian berbasis SARA tersebar di ruang digital yang berhasil di takedown Kominfo. Hal tersebut terjadi mengingat perkembangan teknologi yang semakin maju, juga menimbulkan gejala penyebaran informasi yang sangat pesat dan tidak terkendali. Sehingga tidak jarang, informasi-informasi yang berbau negatif juga ikut tersebar secara tidak langsung. Hal ini tentu menjadi tantangan bersama umat beragama khususnya di Indonesia, mengingat apabila konten-konten tersebut dibiarkan terus menular, akan menjadi ancaman besar yang dapat memecah belah bangsa. Untuk itulah, guna menetralkan konten-konten negatif tersebut, sangat penting membumikan kembali ajaran dan konsep moderasi beragama melalui jalan sosialisasi sebagai sebuah solusi konkret yang bisa dilakukan.

Dalam upaya membumikan kembali ajaran dan konsep moderasi beragama di era digital, tentu diperlukan cara-cara sosialisasi yang mampu menjangkau khalayak ramai terutama para pengguna media sosial. Terlebih lagi, mengingat kuatnya daya magnet perkembangan teknologi dengan konten-kontennya yang beragam, sangat diperlukan cara yang lebih kreatif dan efisien dalam mensosialisasikan ajaran dan konsep moderasi beragama agar mampu bersaing dalam menarik minat masyarakat untuk mempelajari dan menerapkannya. Cara kreatif dan efisien yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan fitur teknologi itu sendiri sebagai media sosialisasi. Dengan begitu, media sosial akan dipenuhi konten-konten yang positif tentang ajaran moderasi beragama, serta dapat menekan konten-konten negatif yang disebarakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

2. Eksistensi Meme di Era Digital

Di era digital saat ini, pertumbuhan dan perkembangan teknologi yang pesat adalah sesuatu hal yang lumrah dalam kehidupan. Bahkan dari perkembangan teknologi yang pesat tersebut, masing-masing perusahaan berusaha untuk senantiasa bersaing dan mengembangkan produknya dari hari ke hari. Selain berusaha

menarik pengguna, usaha ini juga dilakukan guna beradaptasi dengan kehidupan yang dinamis dan tidak dapat diprediksi. Sehingga dalam usaha ini, teknologi yang stagnan atau tidak memiliki inovasi yang sesuai akan tersingkir oleh teknologi yang lebih baru.

Dari gempuran fitur baru teknologi yang saling menggantikan, meme merupakan salah satu konten yang masih bisa bertahan hingga saat ini. Meme menjadi konten yang mampu tetap populer dan bersaing dengan geliatnya cerita, foto, dan juga video yang ditawarkan dalam berbagai media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan juga YouTube (Suswandari dkk., 2020: 8). Tidak mengherankan, mengingat meme mampu menarik minat pengguna internet terutama generasi muda dengan kontennya yang tidak lepas dari bumbu-bumbu humor. Namun di sisi lain, meme tetap pada esensinya yang bertujuan memberikan informasi tentang suatu realita atau fenomena-fenomena aktual di dunia.

Dari sisi historis, meme pada awalnya adalah suatu yang dikenalkan oleh seorang ahli biologi bernama Richard Dawkins di dalam bukunya yang berjudul "The Selfish Gene" (1976). Kosakatanya diambil dari bahasa Yunani yaitu "mimeme" yang berarti menyerupai atau menirukan. Sehingga dalam hal ini, meme adalah suatu reflektor yang berfungsi dalam merepresentasikan gagasan tentang suatu unit transmisi budaya sebagai suatu imitasi yang efisien. Meme inilah yang pada akhirnya dikembangkan lebih lanjut oleh Limor Shifman menjadi "meme internet" melalui bukunya "Memes in Digital Culture" (2014). Berbeda dengan Richard yang berfokus pada istilah meme sebagai penyebutan suatu budaya baru yang lahir dari banyaknya reflektor, meme internet versi Limor Shifman lebih berfokus pada sesuatu postingan modern atau Culture Internet (budaya online) yang mampu menyajikan kombinasi antara gambar, slide, dan teks sebagai respon untuk isu atau fenomena aktual yang sedang diperbincangkan (Dewi, 2017). Sehingga di era digital saat ini, istilah meme yang lebih banyak dikenal dan populer adalah versi Limor Shifman sebagai suatu konten informasi yang didalamnya terdapat selera humor dari kreatornya. Bahkan lebih lanjut melalui bukunya, Limor Shifman menjelaskan bahwa kosakata

"meme" menjadi salah satu pencarian populer dengan jumlah 1.900.000 hits di Google Trends.

Dari sisi kebermanfaatannya, tidak hanya mampu menyajikan konten humor atau hiburan, meme juga telah banyak dikembangkan dengan maksud dan tujuan tertentu seiring dengan berjalannya waktu. Baik dimanfaatkan sebagai media penyampai informasi, media kritik, media propaganda politik, maupun sebagai media pembelajaran. Bahkan dalam penelitian Prof. Dr. Suswandari, M.Pd dan timnya yang berjudul "Meme sebagai Media Pembelajaran Sejarah dalam Entitas Kebudayaan Masyarakat Milenial." (2020), menunjukkan suatu hasil bahwasanya, meme dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang menarik dan juga kreatif dalam mata pelajaran sejarah. Meme dengan karakternya yang berisi humor atau lelucon, memiliki suatu potensi yang mampu menarik stimulus siswa untuk belajar sejarah dengan ringan dan tidak membosankan. Kemudian dari sisi aspek politik, meme juga telah banyak dipergunakan sebagai media kampanye atau propaganda dalam kontestasi politik. Seperti yang tertuang dalam jurnal Rahmi Surya Dewi dengan judul "Kreator Meme dan Konstruksi Makna Meme Politik di Media Sosial" (2019). Dimana dari hasil pembahasannya yang menunjukkan bahwa, dengan geliatnya tahun kontestasi politik seperti contoh Pemilihan Gubernur DKI Jakarta yang terjadi pada tahun 2017 yang lalu, juga membawa keikutsertaan kreator meme untuk turut terlibat berkarya di dalamnya. Hal ini pun menyebabkan banyak adanya meme yang berbau politik seperti pencitraan salah satu pasangan calon, atau meme yang mengecilkan pasangan calon yang lain. Jadi, dengan menimbang segala popularitas dan kebermanfaatannya meme tersebut, sudah barang tentu eksistensi meme menjadi suatu hal yang tidak bisa diragukan lagi di era digital saat ini.

3. Meme sebagai Media Sosialisasi Moderasi Beragama di Era Digital

Dengan berkaca dari popularitas meme yang masih bertahan di era digitalisasi saat ini, tentu akan menjadi suatu hal yang sia-sia apabila tidak dimanfaatkan dan dilewatkan begitu saja. Untuk itu, eksistensi tersebut mesti bisa dimanfaatkan

oleh para kreator untuk membuat konten-konten yang positif dan bermanfaat bagi khalayak ramai dalam berbagai bidang. Terlebih dengan sasaran anak muda, meme dapat menjadi media edukasi yang menarik untuk memupuk suatu sikap atau penguatan pengetahuan pelajar sebagai generasi penerus di masa yang akan datang. Sehingga tidak menutup kemungkinan, apabila meme dapat dimanfaatkan juga secara mulia dalam aspek religius dan sosial sebagai media sosialisasi moderasi beragama yang efisien dan kreatif untuk menjaga kerukunan antar sesama umat beragama dalam kehidupan yang pluralisme dan multikultural.

Dari sisi ilmiah, pemanfaatan meme sebagai media sosialisasi ajaran dan konsep moderasi beragama juga menjadi suatu bentuk inovasi penggunaan teknologi dalam ranah pendidikan yang sudah menjadi hal biasa di era Revolusi Industri 4.0. Dasar pemikirannya sendiri adalah dari kajian Finn (1960 dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007: 178) yang dalam tulisannya berjudul "Technology and the Instructional Process" mengutarakan bahwa, penggunaan teknologi dalam ranah kehidupan masyarakat, memiliki korelasi dengan kondisi dalam ranah pendidikan. Untuk itulah, pemanfaatan teknologi yang direlasikan sebagai media pendidikan merupakan suatu hal tepat dan juga wajar. Jadi dengan menimbang dasar dari pertimbangan agama dan juga sisi ilmiah yang telah dijabarkan, sudah barang tentu implikasinya sekarang bergantung dari daya kreatif umat, khususnya generasi-generasi muda. Apakah mampu dan berkenan memanfaatkan meme sebagai media sosialisasi ajaran dan konsep moderasi beragama untuk orang banyak.

Guna mewujudkan ide dan inovasi tersebut, sudah barang tentu ada beberapa hal teoritis dan teknis yang mesti dipersiapkan terlebih dahulu. Hal ini penting, agar meme yang dimanfaatkan sebagai media sosialisasi moderasi beragama, kedepannya dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Tentunya sebagai media penguat moderasi serta pemersatu antar sesama umat beragama di Indonesia. Beberapa hal teoritis dan teknis yang mesti dipersiapkan tersebut diantaranya konten meme yang sesuai, langkah-langkah penerapannya, serta kriteria meme yang

efektif untuk dijadikan sebagai media sosialisasi moderasi beragama di era digital.

3.1 Konten Meme sebagai Media Sosialisasi Moderasi Beragama

Berbicara mengenai konten, tentu arah pembahasannya mengarah kepada isi informasi yang hendak disampaikan kepada para netizen dari suatu karya yang dibuat dalam bentuk media atau produk elektronik. Isi konten tentu sangat berpengaruh dalam menarik impuls netizen agar tertarik terhadap suatu karya yang dibuat. Konten yang aktual, unik, dan menarik, serta menyajikan informasi yang relevan, sudah barang tentu akan menjadi point lebih dalam menarik perhatian para netizen di dunia maya.

Begitu juga di dalam pemilihan konten meme sebagai media sosialisasi moderasi beragama. Konten-konten meme yang dipilih secara general bisa mengarah pada konsep atau ajaran-ajaran esensi dari moderasi beragama yang telah diberikan Kementerian Agama Republik Indonesia (Tim Penyusun, 2019: 7). Konsep tersebut dapat berupa pengertian, tujuan, manfaat, serta yang terpenting prinsip dari pelaksanaan moderasi beragama di lingkungan masyarakat yakni adil dan berimbang. Sehingga kedepannya, dengan masifnya meme yang tersebar melalui media sosial dengan konten isi ajaran dan konsep moderasi beragama, diharapkan dapat mencetak pribadi-pribadi moderat untuk mempunyai sifat adil dengan cara melaksanakan ajaran agama sebagaimana mestinya dan tidak berlebihan, serta berimbang untuk senantiasa berada di tengah-tengah dan menghindari sikap yang extreme dalam menjalankan ajaran agama. Seperti contoh pada gambar meme berikut ini:

Gambar 1

Moderasi Beragama is Our Hero



(Dokumen Pribadi, 2022)

Dalam meme tersebut terdapat dua bagian gambar tokoh super hero Omni Man. Bagian atas menunjukkan Omni Man yang hampir terkena pukulan telak dari musuhnya, serta bagian bawah menunjukkan Omni Man yang dapat menahan pukulan telak dari musuhnya tersebut dengan satu tangan. Sesuatu yang menjadi unik adalah ketika dalam gambar pukulan tersebut, ditambahkan sebuah tulisan yaitu “Terorisme, Radikalisme, dan Pemecah Belah Bangsa.”. Ketiga hal tersebut dalam konsep ajaran moderasi beragama adalah ancaman-ancaman eksternal yang dapat merongrong kehidupan umat beragama. Namun dalam hal ini, gambar Omni Man yang dapat menahan pukulan ditambahkan tulisan “Moderasi Beragama”. Jadi pesan yang hendak disampaikan dalam meme tersebut adalah, moderasi beragama sebagai konsep pemersatu dianalogikan sebagai tokoh super hero Omni Man yang dapat menjadi tameng untuk menahan berbagai macam ancaman eksternal penyebab disharmonisasi kehidupan beragama.

Lebih lanjut secara lebih mengkhusus, konten meme sebagai media sosialisasi moderasi beragama juga dapat mengambil ide atau inspirasi dari kasus-kasus disharmonisasi atau harmonisasi umat beragama di Indonesia selama ini. Seperti contoh meme yang mengambil template dari tokoh artis dunia Drake berikut ini:

Gambar 2

Kerukunan Better Than Penistaan



(Dokumen Pribadi, 2022)

Dalam meme tersebut terdapat dua bagian gambar yaitu bagian atas dan bawah yang memperlihatkan ekspresi Drake seorang tokoh atau artis dunia. Dengan gelagat wajah yang menghindari dan tangan yang dipakai untuk menghalangi pandangan, bagian atas menunjukkan suatu makna penolakan terhadap perilaku-perilaku yang dapat menimbulkan disharmonisasi kehidupan beragama yaitu menistakan dan merendahkan ajaran agama orang lain yang terpampang pada gambar sebelah kanan atas. Hal tersebut juga menjadi sentilan kepada oknum-oknum yang masih terlalu eksklusif dalam menjalankan ajaran agama seperti pada kasus HF (Kompas.com, 2022). Selanjutnya pada bagian bawah, terdapat ekspresi Drake yang mengacungkan jari telunjuk sebelah kiri sebagai makna persetujuan terhadap hal-hal yang mempererat hubungan antar sesama umat beragama yaitu saling menghormati dan menghargai ajaran agama orang lain. Seperti contoh berita yang terjadi di Ambon, dimana remaja Masjid dari agama Islam dan Pecalang dari agama Hindu turut mengawal jalannya ibadah Natal agama Kristen (Detik.com, 2017). Hal ini juga menjadi ajakan sekaligus sosialisasi kerukunan umat beragama yang sesungguhnya menjadi budaya asli masyarakat Indonesia. Jadi meme ‘Drake’ tersebut secara tidak langsung membawa pesan sekaligus contoh moderasi beragama kepada khalayak ramai untuk menghindari perilaku-perilaku yang dapat menciptakan disharmonisasi umat beragama,

serta mendukung perilaku-perilaku yang menciptakan harmonisasi dalam kehidupan umat beragama.

Jadi dari dua contoh meme di atas, pemilihan konten untuk pemanfaatan meme sebagai media sosialisasi beragama sesungguhnya sederhana, selagi konten tersebut relevan dengan konsep ajaran moderasi beragama yang ada. Selanjutnya, dalam pemilihan template meme juga mesti disesuaikan dengan isi konten yang hendak disampaikan. Hal ini penting, agar pesan yang hendak disampaikan dapat sampai dan dicerna dengan baik oleh orang yang melihatnya, serta tidak menimbulkan makna bias atau ambigu yang membuat miss perception.

3.2 Kriteria Meme sebagai Media Sosialisasi Moderasi Beragama

Meme memiliki beragam jenis template dalam fungsinya sebagai suatu media informasi. Ada meme yang diambil dari scene kartun seperti Spongebob, ada meme yang diambil dari tokoh-tokoh dunia seperti artis Drake, serta ada juga meme yang diambil dari ekspresi lucu binatang. Menimbang dari beragamnya jenis template meme tersebut, sudah barang tentu perlu adanya proses filtrasi dalam memilih template meme yang sesuai dengan tujuan penyebaran suatu bahan pembelajaran. Begitu juga dengan pemanfaatannya sebagai media sosialisasi ajaran moderasi beragama. Menurut Prof. Dr. Suswandari, M.Pd dan timnya (2020: 43), ada beberapa kriteria meme yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah, antara lain:

- 1) Memiliki gambar yang menarik,
- 2) Sederhana dan tidak terlalu panjang,
- 3) Pesan yang jelas atau tidak menggantung,
- 4) Isi Konten kreatif sehingga memancing minat,
- 5) Menggunakan gambar yang familiar atau sedang viral,
- 6) Gambar yang digunakan tidak menyinggung atau melecehkan.

Berkaca dengan kriteria tersebut, tentu dalam pemanfaatannya sebagai media sosialisasi ajaran moderasi beragama, kriteria meme yang digunakan juga tidak jauh berbeda. Hal ini dikarenakan, keduanya memiliki esensi sama

sebagai media sosialisasi ajaran yang menyenangkan agar mampu diterima khalayak ramai di era digitalisasi saat ini.

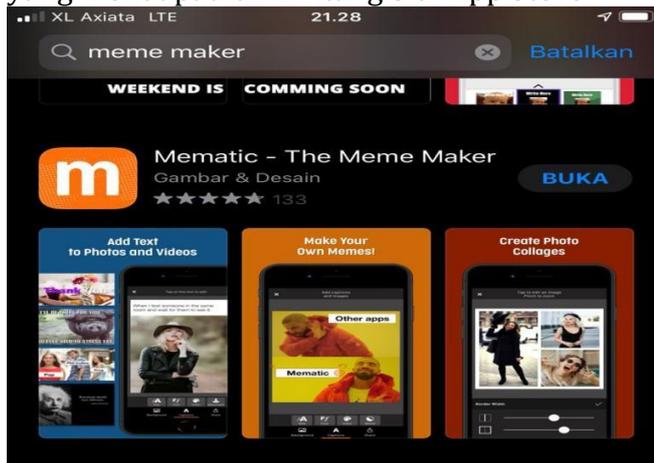
Pertama, meme yang digunakan sebagai media sosialisasi moderasi beragama diusahakan memiliki gambar yang menarik. Hal ini berguna agar menarik minat para netizen untuk membaca dan mau mencerna isi pesannya secara utuh. Kedua, meme yang digunakan sebagai media sosialisasi moderasi beragama diusahakan memiliki isi yang sederhana dan tidak terlalu panjang. Hal ini berkaca dari sifat meme yang ringan, sehingga ajaran moderasi beragama diterima oleh khalayak ramai dengan ringan juga dan menghindari kebosanan. Ketiga, meme yang digunakan sebagai media sosialisasi moderasi beragama juga diharapkan mengandung pesan yang jelas dan tidak menggantung. Hal ini berguna agar esensi meme sebagai media sosialisasi dapat berjalan dengan baik untuk menyebarkan ajaran dan konsep moderasi beragama secara tepat dan akurat. Keempat, meme yang digunakan sebagai media sosialisasi moderasi beragama diusahakan mampu menarik minat para netizen. Hal ini berhubungan dengan daya inovatif kreator, dalam memilih konten kreatif yang relevan untuk dituangkan dalam bentuk meme. Kelima, meme yang digunakan sebagai media sosialisasi moderasi beragama diusahakan memiliki gambar yang familiar atau sedang viral. Hal ini tentu memperlihatkan daya responsif kreator yang peka terhadap situasi dunia, sehingga kesan dari para netizen menganggap meme tersebut tidak ketinggalan zaman. Serta yang terakhir, meme yang digunakan sebagai media sosialisasi moderasi beragama diusahakan tidak menyinggung atau melecehkan. Dengan sifatnya yang mengandung humor, humor dalam meme yang digunakan sebagai media sosialisasi moderasi beragama juga tidak boleh berlebihan, sehingga dapat menyinggung atau melecehkan. Semua kriteria tersebut mesti tetap dijadikan bahan pertimbangan dan landasan agar esensi tujuan meme sebagai media sosialisasi moderasi beragama dapat tercapai untuk menjaga dan mempererat tali persatuan antar sesama umat beragama, bukan berbalik sebagai media propaganda yang menyinggung kelompok atau pihak tertentu.

3.3 Langkah-Langkah Pemanfaatan Meme sebagai Media Sosialisasi Moderasi Beragama di Era Digital

Langkah-langkah pemanfaatan meme sebagai media sosialisasi moderasi beragama tidaklah memerlukan aplikasi yang sulit. Bahkan tidak memerlukan proses editing yang cukup menguras otak dan tenaga melalui Laptop Gaming. Di era digitalisasi saat ini, berbagai macam aplikasi editing pembuatan meme atau yang biasa disebut sebagai Meme Maker dapat didownload melalui smartphone baik tipe Android atau IOS secara gratis. Inilah langkah awal pemanfaatan meme sebagai media sosialisasi moderasi beragama di era digital. Pengguna yang memang ingin turut serta menjadi krator meme moderasi beragama, dapat memilih dan mendownload aplikasi meme maker yang memiliki rating tertinggi serta pengguna terbanyak, sehingga dari sisi kualitas dapat terjamin dibandingkan aplikasi meme maker lainnya. Dalam hal ini, sebagai sampel di Smartphone tipe IOS, dipilih salah satu aplikasi yakni Mematic.

Gambar 3

Aplikasi Meme Maker bernama “Mematic” yang mendapatkan Bintang 5 di App Store



(Dokumen Pribadi, 2022)

Setelah menemukan ide konten dan kriteria meme yang akan dibuat dalam ranah moderasi beragama, langkah-langkah pembuatan meme moderasi beragama dari sisi praktis dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Membuka aplikasi Mematic yang telah didownload di App Store

Gambar 4

Aplikasi Mematic di Layar Utama

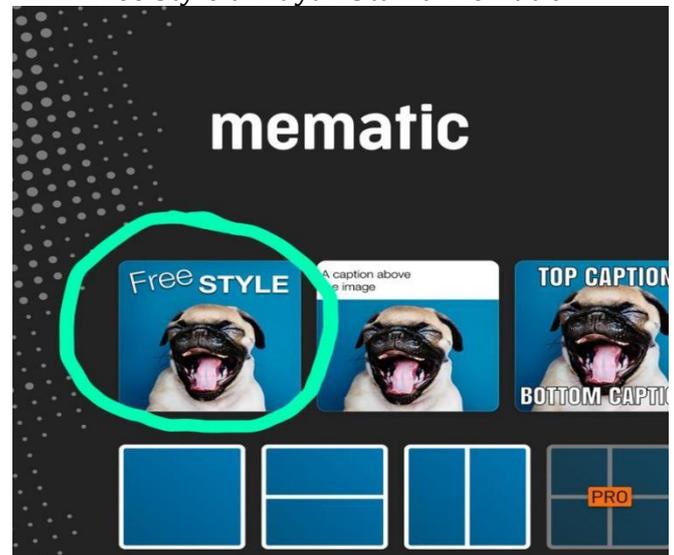


(Dokumen Pribadi, 2022)

2) Menekan pilihan Free Style untuk membuat Meme secara gratis

Gambar 5

Free Style di Layar Utama Mematic



(Dokumen Pribadi, 2022)

3) Memilih template Meme yang sesuai dengan isi konten yang akan dibuat. Dalam aplikasi ini, tersedia beragam template yang dapat dipilih sebagai media untuk mensosialisasikan moderasi beragama.

Gambar 6

Memilih Template Meme yang tersedia di Aplikasi Mematic



(Dokumen Pribadi, 2022)

4) Mengedit teks dengan menekan dua kali di bagian gambar meme, sesuai fitur yang telah tersedia. Selain teks, tersedia juga fitur penambahan gambar, warna, stiker, dan watermark. Dalam hal ini pengguna dapat menggunakannya secara gratis sesuai selera.

Gambar 7

Mengedit Teks untuk Membuat Meme di Aplikasi Mematic



(Dokumentasi Pribadi,2022)

5) Menyimpan meme yang telah dibuat dengan menekan tombol Save.

Gambar 8

Menyimpan Meme di Galeri dengan Tombol Save



(Dokumen Pribadi, 2022)

6) Meme Moderasi Beragama yang telah selesai dibuat, dapat langsung disosialisasikan secara online dengan membagikannya melalui berbagai media sosial, seperti WhatsApp, Facebook, Twitter, Instagram, dan lainnya. Dalam hal ini, pengguna dapat langsung menekan tombol share pada aplikasi Mematic.

Gambar 9

Mensosialisasikan Meme Moderasi Beragama di Media Sosial



(Dokumen Pribadi, 2022)

Dengan langkah-langkah mudah di atas, dapat menjadi suatu bukti nyata bahwa, semua pihak terutama generasi muda yang mempunyai alat berupa Smartphone atau Laptop, dan memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kerukunan beragama, dapat turut serta membuat meme yang mengandung pesan moderasi beragama secara langsung melalui aplikasi yang telah tersedia. Tidak harus aplikasi Mematic, pengguna dapat menggunakan aplikasi editing lain sesuai selera. Dari sisi sosialisasi untuk menjangkau orang banyak, meme moderasi beragama yang telah dibuat, juga dapat disebarluaskan melalui akun media sosial lainnya. Sehingga, dari sisi sosialisasinya tidak membutuhkan dana, namun tetap bisa menjangkau ke khalayak ramai terutama para netizen. Bahkan jika konten meme yang dibuat menarik, para netizen juga secara langsung dapat turut serta dalam proses sosialisasinya karena di setiap media sosial biasanya terdapat tombol share. Jadi betapa mulianya dari satu buah meme, dapat mensosialisasikan ajaran moderasi beragama dengan gaya baru, unik, lucu, dan bermanfaat bagi orang banyak untuk menjaga tali persatuan dan kerukunan antar umat beragama di tengah era digital.

SIMPULAN

Pemanfaatan meme sebagai media sosialisasi moderasi beragama merupakan sebuah wujud inovasi yang bisa diaplikasikan di tengah pesatnya arus perkembangan teknologi masa kini. Inovasi ini juga terbilang cukup unik, efisien, dan kreatif sebagai sarana pemersatu antar sesama umat beragama di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Dari sisi ilmiah, meme merupakan salah satu produk perkembangan teknologi yang masih eksis sampai sejauh ini. Sehingga merelasikan meme internet sebagai bagian dari produk teknologi, dengan konsep-konsep moderasi beragama untuk disebarluaskan kepada khalayak ramai merupakan suatu hal yang tepat dan juga mulia. Atas dasar tersebut, jika dikaji dari sisi praktis, pemanfaatan meme sebagai media sosialisasi akan sangat relevan dipergunakan oleh pendidik, tokoh agama, dan khususnya generasi muda Indonesia, untuk lebih memperdalam ajaran dan konsep

moderasi beragama, membuat meme dengan kriteria dan konten moderasi beragama yang relevan melalui aplikasi yang tersedia seperti Mematic, kemudian turut serta menyebarkannya di berbagai media sosial sehingga bermanfaat untuk orang banyak dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. 2019. Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, XIII (9), 45-55.
- Detik.com. 2017. Remaja Masjid dan Pecalang di Ambon Ikut Amankan Misa Natal, <https://news.detik.com/berita/d-3784365/remaja-masjid-dan-pecalang-di-ambon-ikut-amankan-misa-natal>. Diakses 21-April-2022.
- Detik.com. 2022. Berkas Kasus Hadfana Penentang Sesajen Semeru Dinyatakan Lengkap, <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-5975594/berkas-kasus-hadfana-penentang-sesajen-semeru-dinyatakan-lengkap>. Diakses 20-April-2022.
- Dewi, Rahmi Surya. 2017. 'Meme' sebagai Sebuah Pesan dan Bentuk Hiperrealitas di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, I (1), 16-29.
- Dewi, Rahmi Surya. 2019. Kreator Meme dan Konstruksi Makna Meme Politik di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Global*, VIII (1), 1-16.
- Kominfo.go.id. 2021. Sejak 2018, Kominfo Tangani 3.640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA di Ruang Digital, https://www.kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran_pers. Diakses 21-April-2022.
- Kompas.com. 2022. Sederet Komentar Soal Aksi Tendang Sesajen di Gunung Semeru, Ada yang Minta agar Pelaku Dimaafkan, <https://regional.kompas.com/read/2022>

- 2/01/16/123503278/sederet-komentar-soal-aksi-tendang-sesajen-di-gunung-semeru-ada-yang-minta. Diakses 20-April-2022.
- Pamuji, Eka. 2020. Ujaran Kebencian pada Ruang-Ruang Digital. *Jurnal Kajian Media*, IV (2), 62-71.
- Pink, Sarah. 2009. *Doing Sensory Ethnography*. London: Sage
- Republika.co.id. 2021. Moderasi Beragama dan 7 Program Prioritas Menteri Agama, <https://www.republika.co.id/berita/r32ida320/moderasi-beragama-dan-7-program-prioritas-menteri-agama>. Diakses 21-April-2022.
- Suswandari dkk. 2020. Meme sebagai Media Pembelajaran Sejarah dalam Entitas Kebudayaan Masyarakat Milenial. Laporan Penelitian. UHAMKA Jakarta.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 2: Ilmu Pendidikan Praktis*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Tim Penyusun. 2018. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI
- Utama, Andrew Shandy & Toni. 2019. Perlindungan Negara terhadap Kebebasan Beragama di Indonesia menurut Undang-Undang Dasar 1945. *Jurnal Ilmiah Civitas*, II (1), 29-41.